



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/njrltn982

Hal. 6180-6187

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Analisis Tantangan Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran Abad 21

Shilvy Anggelia¹, Erva Karimatinisa², Dwi Ratnawati³, Hermawan Wahyu Setiadi⁴

PGSD, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta 1,2,3,4

*Email; shilvy.anggeliaaa@gmail.com¹, karimatinisaerva@gmail.com², dratnawati19@gmail.com³, hermaone@upy.a.id⁴

Diterima: 16-11-2025 | Disetujui: 26-11-2025 | Diterbitkan: 28-11-2025

ABSTRACT

Primary school teachers play an important role in forming the basis of children's education, but they are often faced with various challenges that can affect the effectiveness and quality of their teaching. This study aims to determine the obstacles and difficulties experienced by teachers during the learning process in class. This research is a descriptive qualitative research using interview method. Descriptive data analysis was used to analyze the challenges faced by elementary school teachers in carrying out their teaching duties. One of the main challenges identified is managing individual differences in students, including learning abilities, learning styles, and support needs. Teachers face difficulty adapting their teaching approach to meet the diverse needs of each student in the class.

Kata kunci: Teacher, Challenge, Learning

ABSTRAK

Guru-guru sekolah dasar berperan penting dalam membentuk dasar pendidikan anak-anak, namun mereka sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kualitas pengajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan kesulitan yang dialami oleh guru selama melakukan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara. Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam menjalankan tugas mengajar mereka. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah mengelola perbedaan individualitas siswa, termasuk dalam hal kemampuan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan pendukung. Guru-guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan beragam dari setiap siswa di kelas.

Kata kunci: Guru, Tantangan, Pembelajaran

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Shilvy Anggelia, Erva Karimatinisa, Dwi Ratnawati, & Hermawan Wahyu Setiadi. (2025). Analisis Tantangan Guru Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 6180-6187.
<https://doi.org/10.63822/njrltn982>

PENDAHULUAN

Situasi abad ke-21 sering disamakan dengan masyarakat informasi, yaitu peradabannya, secara linier dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan fenomena masyarakat digital di abad 21 dan di masa depan munculnya konsep revolusi industri 4.0. Revolusi industri dihadirkan pertama kali pada 2011 di Hanover Fair sebagai tanda dimulainya revolusi digital, gelombang revolusi keempat atau dikenal juga dengan Industri 4.0. Industri 4.0 merupakan bentuk terkini yang begitu kompleks dan berdampak besar pada proses produksi di bidang manufaktur antara lain artificial intelligence, e-commerce, financial technology, sharing economy dan penggunaan robot (Mardiana et al., 2021). Guru SD di Indonesia menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang menuntut pembelajaran interaktif, bermakna, dan berbasis teknologi. Pada abad ke-21, guru dituntut berperan sebagai fasilitator yang mampu mendorong pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa (Ardiansyah et al., 2025).

Di abad ke-21 yang sering disebut sebagai abad globalisasi ini, setiap perubahan di segala bidang kehidupan terlihat jelas. Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa di segala bidang, terutama di bidang teknologi dan informasi, telah mempersempit dunia. Berkat kecanggihan teknis, berbagai informasi dari berbagai belahan dunia tersedia untuk semua orang dengan segera dan cepat dari mana saja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup masyarakat dalam bidang bekerja, bersosialisasi, bermain dan belajar. Pada abad ke-21 perkembangan teknologi ini telah merambah ke berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Keterampilan belajar mengajar dibutuhkan oleh guru di abad ke-21 ini. Guru di abad ke-21 diharapkan tidak hanya mampu mengajar dan meneglola kegiatan kelas secara efektif, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran menggunakan teknologi.

Guru harus memenuhi atau menguasai 4 kompetensi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengarahkan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa dan pengembangan dalam pembelajaran. Guru menghadapi kondisi dan tantangan baru yang mempersulit pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, namun prioritas diberikan pada aspek kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan aspek yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menyesuaikan kondisi dan lingkungan agar siswa dapat berinteraksi dalam salah satu dari keempat penguasaan keterampilan tersebut. Menurut pembelajaran (Jamila et al., 2021). Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan karena merupakan teladan yang baik bagi siswa. Tantangan pedagogis saat ini memaksa guru dan siswa bertahan dalam keadaan yang mereka hadapi dalam perjalanan pendidikan dalam pembentukan kehidupan berbangsa dan bernegara (Hasan, 2021).

Tantangan guru di abad 21 terdapat 7 yaitu : (1) Mengajar dalam masyarakat multikultural, mengajar dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda dan kompetensi multibahasa. (2) Mengajar untuk membangun makna. (3) Mengajar untuk pembelajaran aktif. (4) Mengajar dan teknologi. (5) Mengajar dengan perspektif baru tentang keterampilan. (6) Pengajaran dan seleksi. (7) Pengajaran dan tanggung jawab. Di abad ke-21, guru menghadapi tantangan seperti menghadapi siswa yang jauh lebih beragam, mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, serta menuntut keterampilan berpikir yang lebih tinggi dari siswa.

Karena itulah kita membutuhkan guru yang tidak lagi mampu mengejar dari segi kecerdasan tetapi dari segi kreatifitas dan kecerdasan (Awaliati, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dari pengalaman objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah (Rusandi, 2021). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi protivisme, yang mempelajari kondisi obyek di alam, dengan peneliti sebagai intrumen kuncinya. Metode deskriptif adalah metode untuk mempelajari sekelompok orang, objek, ruang, sistem pemikiran, atau kejadian terkini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi guru selama proses belajar mengajar.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas 5 SD Negeri Klagaran Ibu Tri Purwantinah S.Pd. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang peneliti terima secara langsung yaitu wawancara sedangkan data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari sumber yang ada yaitu studi dokumen (Masing, 2021). Wawancara terstruktur dan studi dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Wawancara adalah proses komunikasi antara pewawancara dengan responden yang tujuannya untuk mengetahui informasi yang diharapkan dan tujuannya untuk memperoleh informasi tentang responden bertujuan untuk menjalin interaksi yang melibatkan tanya jawab (Hakim, 2013). Analisis data dilakukan, dimana hasil wawancara yang dilakukan kemudian dianalisis untuk reduksi data, penyajian data dan penariakan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian dan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh guru SD Negeri Klagaran. Peneliti melakukan wawancara yang ditunjukkan guru kelas 5 SD Negeri Klagaran Yang bernama Ibu Tri Purwantinah S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil sebagai berikut.

Kesulitan yang dihadapi narasumber dalam mengajar di kelas disebabkan oleh latar belakang dan karakteristik siswa yang beragam sehingga sulit untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ini dikarenakan para guru tidak memahami sifat setiap siswa sehingga mengalami kesulitan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Selain itu, siswa sulit berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan masih kurang aktif dalam memecahkan masalah di kelas. Beberapa siswa masih belum bisa memahami isi kalimat tersebut, sehingga mereka kesulitan menjawab pertanyaan bahkan diam saja saat ditanya. Pemahaman guru tentang latar belakang siswa seperti latar belakang keluarga, ekonomi, hobi dan lain sebagainya mempengaruhi proses sistem pembelajaran. Pembelajaran berjalan baik apabila guru memahami dengan baik sifat dan sebaliknya. Jika guru kurang memperhatikan karakteristik siswa selama

pembelajaran mata pelajaran dan karakteristik kepribadian siswa tidak dijadikan dasar dalam pembelajaran, maka akan sulit bagi siswa untuk memahami materi. Mereka bosan dan membenci mata pelajaran guru. Situasi ini menjadi penyebab rendahnya kualitas dan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang terprogram (Sari, 2022).

Beberapa karakteristik siswa yang menjadi tantangan dalam pengajaran narasumber antara lain : kurangnya tanggung jawab siswa selama pembelajaran, siswa lebih suska bermain dengan gawai daripada belajar; kurangnya kepedulian dan toleransi antar teman, siswa mudah melakukan perundungan seperti mengejek, menendang; adanya degradasi moral di kalangan siswa, siswa melakukan perbuatan kurang sopan seperti mengumpat, tidak menghormati orang yang lebih tua; para siswa tidak disiplin dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang yang beragama dan sebagai pelajar; siswa masih belum tahu bagaimana menjaga lingkungan belajarnya kadang masih membuang sampah sembarangan, mencoret-coret tembok dan tidak piket kelas. Dalam keadaan seperti ini, peran guru sangat berpengaruh dan berperan penting dalam mendorong dan menciptakan suasana disiplin dalam pembelajaran di kelas. Kedisiplinan harus diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan tanpa kemarahan dan kebencian. Meskipun pendisiplinan perlu lemah lembut untuk memahami bahwa disiplin digunakan untuk keuntungan dan kemajuan mereka sendiri (Wardhani, 2018).

Guru kurang kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat siswa sulit berkonsentrasi di kelas. Guru masih belum melakukan kegiatan literasi secara maksimal sehingga masih ada siswa yang belum bisa membaca. Oleh karena itu, hambatan-hambatan dalam pengajaran guru perlu diselesaikan karena untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa dapat menguasai pengetahuan baik soft skills maupun life skills sehingga mampu mengadapi tantangan hidup di masa depan. Upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa agar menjadi aktif dan reflektif adalah sebagai berikut : guru melakukan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan akademik dan non akademik siswa sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan siswa; guru mengubah strategi dan model pembelajaran yang cocok untuk siswanya; siswa diberikan motivasi belajar berupa cerita, pengalaman, peristiwa dan motivasi berupa hadiah serta siswa diberikan fasilitas dan kesempatan untuk mengembangkan minat dan keterampilannya.

Metode narasumber menghadapi siswa yang malas adalah dengan mengajak siswa untuk berkomunikasi apa yang membuat siswa tersebut malas; guru mengidentifikasi gaya belajar siswa; membantu dan membimbing siswa untuk mengembangkan gaya belajar mereka sendiri; menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai dan menyenangkan sesuai dengan kondisi tersebut serta berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua dengan alasan siswa bersikap malas. Narasumber mengatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan keaktifan siswa adalah diskusi kelompok, bermain peran, permainan, memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, mengerjakan tugas observasi, percobaan dan praktik lainnya, mengajak siswa melakukan *ice breaking*, memberikan penghargaan dengan acungan jempol, tepuk tangan, puji dan mengajak siswa untuk belajar di luar lingkungan sekolah. Metode pembelajaran merupakan alat transformasi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Perbedaan metode tergantung pada kompetensi yang diharapkan membangkitkan minat dan motivasi siswa dengan motivasi yang kuat prestasi belajar meningkat. Beberapa metode pengajaran dapat digunakan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda yang disesuaikan dengan kekhasan objek pembelajaran (Maesaroh, 2013).

Selain itu, narasumber juga menuturkan penggunaan media pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa seperti kartu permainan, buku cerita, peta konsep, alat peraga pendidikan, video pembelajaran dan alat atau bahan penting untuk mengajar. Media pembelajaran adalah alat yang membantu guru menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa. Penggunaan media yang tepat bertujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar serta mempermudah pemahaman materi bagi siswa. Seperti halnya metode pembelajaran, lingkungan belajar juga bervariasi dan dapat diterapkan dengan mengadaptasi karakteristik mata pelajaran tertentu (Tafonao, 2018).

Dari hasil wawancara narasumber, diperoleh informasi bahwa implementasi pengajaran yang dilakukan bapak/ibu guru mengigat karakteristik gaya belajar siswa berbeda. Sebagai langkah awal, dalam pengajaran guru mengamati karakter setiap peserta didik. Selanjutnya guru memberikan perlakuan khusus dan berbeda antar siswanya. Guru membimbing dan mengawasi siswa selama belajar dan membantu serta menjaga siswa yang membutuhkan bantuan. Guru harus bisa bersikap ramah dan mau mendengarkan pendapat atau keluhan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan menarik perhatian dan motivasi siswa yaitu melalui penerapan gaya belajar, penggunaan alat pengajaran dan penyajian ide dan interaksi yang berbeda. Kegiatan inti paling sedikit meliputi (1) terlaksananya tujuan pembelajaran, (2) penyediaan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, fasilitas dan alat atau media yang tepat, (3) pembinaan pemahaman siswa dan (4) pelaksanaan pemeriksaan untuk pemahaman siswa. Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang memberikan konfirmasi atau kesimpulan dan penilaian pengelolaan materi pembelajaran terhadap kegiatan inti (Suwatno, A. Sobandi, 2012).

Upaya yang sudah ditempuh untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pengajaran yaitu berusaha mencari dan menemukan minat dan bakat setiap siswa melalui tes diagnostik pada awal semester agar guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dicapai dan bagaimana kondisi psikologis siswa; guru mengubah metode, strategi, model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa agar siswa lebih tertarik dan mau berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai; guru berusaha menciptakan karya inovatif untuk membuat siswa tertarik untuk belajar; guru berpartisipasi dalam keterampilan seperti webinar, bimbingan teknis, pendidikan dan pelatihan, workshop yang berkaitan dengan belajar mengajar.

Guru dapat mengambil tindakan berikut untuk memecahkan masalah pembelajaran : (1) Identifikasi yaitu mengumpulkan informasi tentang siswa meliputi mendokumentasikan informasi tentang hasil belajar, menganalisis ketidakhadiran siswa, mewawancara siswa dan melakukan tes untuk mengidentifikasi kesulitan atau masalah belajar yang dihadapi; (2) Diagnosis yaitu membandingkan nilai prestasi dengan potensi yang dimiliki siswa tersebut dan membandingkan poin yang dicapai dengan minimal yang dicapai; (3) Prognosis yaitu pembuatan rencana atau program untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa seperti penggunaan model dan metode yang diterapkan serta lingkungan belajar; (4) Terapi yaitu membantu kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah ditetapkan pada tahap diagnosis anatara lain bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remidial dan bimbingan pribadi (Munirah, 2018).

Mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru, narasumber mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran bagi anak pasif dilakukan dengan mengamati perkembangan komunikasi saat siswa

berinteraksi dalam kerja kelompok, diskusi dan penampilan saat siswa melakukan presentasi. Jika siswa mengetahui pendapat mereka dan mampu mengungkapkannya dengan percaya diri mereka mendapat nilai bagus. Selain itu, guru dapat memberikan evaluasi berupa pujian ucapan selamat dan dorongan agar siswa yang pasif merasa bangga dan siswa memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.

Berdasarkan suatu literatur diperoleh informasi bahwa guru harus menyiapkan bahan ajar yang semenarik mungkin ketika menghadapi siswa yang lamban, contoh penyajian materi dengan format powerpoint atau video pembelajaran yang menghidupkan pelajaran, guru juga mencari referensi tentang mata pelajaran tersebut. Guru membuat rencana pembelajaran yang sederhana namun bermakna dan menyenangkan dengan menetapkan tugas-tugas yang tidak memberatkan siswa seperti waktu latihan yang singkat. Guru juga dapat memotivasi siswa agar tidak bosan saat belajar. Misalnya siswa diberikan kesempatan untuk menonton video yang dapat memotivasi siswa, media laptop dan program yang dapat digunakan guru seperti kuis. Guru juga dapat berpaling kepada orang tua jika mereka berharap bertemu dengan siswa yang malas. Jika masalah anak adalah kemalasan guru akan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa (Jamila et al., 2021).

Upaya yang dilakukan narasumber untuk meminimalisir kondisi kelas yang tidak kondisif meliputi : membuat kontrak belajar pada awal tahun pelajaran yang disertai dengan *reward and punishment*; mengubah strategi, metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa; mengajak siswa melakukan ice breaking agar siswa kembali konsentrasi dan kelas menjadi kondusif serta membimbing, mendampingi, memperhatikan kegiatan siswa. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa lingkungan kelas harus dipersiapkan sebelumnya agar kondusif dan proses belajar berjalan dengan lancar dengan menggunakan strategi berikut : menciptakan kemauan belajar, karena siswa dalam keadaan siap untuk tertarik mengikuti pembelajaran di kelas, bersabar (bahkan tidak terlalu marah dengan siswa yang kesulitan; kurang manusiawi dan non pedagogis), menciptakan keharmonisan antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, menambah lelucon sebagai tradisi pembelajaran dan pemberian hadiah kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Warif, 2019).

Menurut penuturan narasumber, tantangan guru saat ini adalah peran guru sebagai sumber ilmu pengetahuan digantikan oleh internet. Siswa mendapat informasi dari media sosial dengan cepat. Selain itu, guru juga dituntut untuk memamahamkan siswa akan konsep dasar ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, narasumber berusaha mengelola informasi yang diperoleh siswa melalui pengalaman sehari-harinya sehingga informasi tersebut dapat diserap dan bermakna dalam kehidupan.

Perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran dikelas. Namun, juga perlu melibatkan guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan dan merancang metode pengajaran yang baru agar siswa tidak bosan dengan metode pembelajaran yang monoton. Misalnya dengan smartphone, guru dapat membuat group diskusi menggunakan aplikasi chatting sehingga memudahkan guru dan siswa untuk berkomunikasi di luar kelas. Hal ini lebih efektif karena tugas belajar mengajar dapat diselesaikan antara guru dan siswa dimana saja dan kapan saja. Selain itu, perkembangan teknologi semakin mampu menggantikan peran utama guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus dapat lebih menekankan pengajaran nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan dan pengalaman karena ini adalah nilai-nilai yang tidak dapat diajarkan oleh mesin pencari (Fadillah, 2018).

SIMPULAN

Guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi siswa yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standarisasi proses pembelajaran dan tuntunan kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi serta tuntutan perkembangan teknologi yang semakin masif. Terdapat berbagai faktor yang menjadi tantangan guru pada saat pembelajaran antara lain : partisipasi siswa yang kurang, kurangnya tanggung jawab dan ketidakpedulian terhadap siswa, efek negatif dari penggunaan internet dan perbedaan latar belakang serta karakteristik siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar, saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari Bapak Hermawan Wahyu Setiadi, M.Pd. Saya menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Yudoyono, S. A. Y. S. A., & Setiadi, H. W. S. H. W. (2025). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING: PERSPEKTIF GURU SD NEGERI SONOSEWU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 211–220.
- Awaliati, R. (2017). *Tantangan Guru Indonesia Pada Abad 21*. 21, 1–6.
- Fadillah, A. (2018). *TANTANGAN GURU DAN PENGARUH TEKNOLOGI DALAM MENDIDIK DI ABAD 21*. 1–6.
- Hakim, L. N. (2013). *ULASAN METODOLOGI KUALITATIF : WAWANCARA TERHADAP ELIT Review of Qualitative Method : Interview of the Elite*. 165–172.
- Hasan. (2021). *Tantangan Guru Dalam Mengajar Dengan Sistem Work From Home Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah*. 1–14.
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam [The role of learning methods on interest and learning achievement in Islamic religious education]. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
- Mardiana, D., Supriyanto, R. M. T., & Pristiwiati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1–18.

- Masing, M. (2021). Pembelajaran Daring : Tantangan Dan Peluang Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kampung Mamahak Besar. *Prosiding Seminar Nasional SETIABUDHI*, 1(1), 6–12.
- Munirah. (2018). *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*. 3(2).
- Rusandi, M. R. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 1–13. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Sari, A. N. K. M. N. & E. P. T. (2022). *Analisis Karakteristik Terhadap Latar Belakang Peserta Didik Bagi Pembelajaran Efektif*. 105–111.
- Suwatno, A. Sobandi, R. (2012). *IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI KOMPETENSI GURU BIDANG KEAHLIAN*. 31–38.
- Tafonao, T. (2018). *PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN Minat Belajar Mahasiswa*. 2(2).
- Wardhani, M. W. (2018). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEDISIPLINAN SISWA SDN FACTORS CAUSING LOW DISCIPLINE OF STUDENTS AT SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO*.
- Warif, M. (2019). *Kata Kunci: Strategi, Guru, Peserta Didik, Malas, Belajar*. 4(1).